

---

# VALUASI KOLEKSI BATIK DALAM *RUBBISH THEORY*: TRANSFORMASI NILAI KOLEKSI MUSEUM

Archangela Y. Aprianingrum, R. Cecep Eka Permana, dan Agi Ginanjar

Kementerian Kebudayaan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email: archangela.yudi@gmail.com

## Abstrak

Batik sebagai koleksi museum merupakan salah satu bentuk warisan budaya Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, batik memiliki fungsi sebagai pakaian yang memiliki nilai kegunaan dan nilai sosial. Beberapa kain batik terpilih sebagai koleksi museum melalui serangkaian kajian dan pertimbangan. Hal ini menyebabkan adanya perubahan konteks, dari konteks pakai menjadi konteks museum, sehingga koleksi batik mengalami transformasi nilai dari objek pakai menjadi artefak koleksi museum yang bernilai. Kajian ini berupaya untuk menganalisis proses perubahan nilai dengan kerangka *Rubbish Theory* yang dikemukakan oleh Michael Thompson. Melalui pendekatan kualitatif, tulisan ini membahas bagaimana koleksi batik yang diperoleh Museum Batik Indonesia melalui mekanisme hibah telah mengalami perubahan kategori nilai dari *transient* menjadi *durable* melalui fase *rubbish*. Museum menjadi institusi yang memberikan nilai batik sebagai warisan budaya di museum. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai koleksi batik tidak melekat terhadap objek, melainkan hasil dari proses sosial dan kuratorial yang berlangsung di museum.

**Kata Kunci:** koleksi museum; valuasi; batik; *rubbish theory*; nilai warisan budaya

## VALUING BATIK COLLECTIONS THROUGH *RUBBISH THEORY*: TRANSFORMATION OF MUSEUM COLLECTION VALUE

### Abstract

*Batik, as one of the museum collections, represents a form of Indonesian cultural heritage. In everyday life, batik functions as clothing that holds both utilitarian and social value. Certain batik textiles are selected to become museum collections through a series of studies and considerations. This process results in a shift in context from everyday use to the museum context, causing batik collections to undergo a transformation in value—from functional objects to valuable museum artifacts. This study attempts to analyze the process of value transformation using the framework of Rubbish Theory as proposed by Michael Thompson. Employing a qualitative approach, this article examines how batik collections acquired by the Indonesian Batik Museum through donation mechanisms have experienced a shift in value categories from transient to durable through a rubbish phase. The museum functions as an institution that confers value upon batik as cultural heritage within the museum setting. This study demonstrates that the value of batik collections is not inherent in the objects themselves, but rather the result of social and curatorial processes operating within the museum.*

**Keywords:** museum collection; valuation; batik; *rubbish theory*; cultural heritage value

## I. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Batik telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Sebagai produk tekstil tradisional, batik tidak hanya berfungsi sebagai

pakaian, tetapi juga merupakan media simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai keluhuran, status sosial, identitas, doa, serta harapan. Dalam konteks keseharian masyarakat, batik diproduksi, digunakan, dan diwariskan. Akan tetapi, dalam siklus ini ada kala di mana batik tidak lagi digunakan sebagaimana fungsi aslinya. Pada tahap lebih lanjut, kain batik juga dapat terpilih sebagai koleksi museum.

Batik merupakan istilah yang merujuk pada teknik pembuatan motif pada tekstil dengan menggunakan lilin sebagai perintang warna yang dilanjutkan dengan proses pencelupan, sekaligus merujuk pada kain bermotif yang dihasilkan melalui teknik tersebut menggunakan alat yang disebut canting tulis dan canting cap (Sardjono, 2017). Pengertian ini juga termuat dalam dokumen UNESCO *Nomination for inscription on the Representative List in 2009*, yaitu:

*“Traditional handcrafted textile rich in intangible cultural values, passed down for generations in Java and elsewhere since the early 19th Century (Ref. Siksakanda, 1517 AD), more widely since mid-1980s, made by applying dots and lines of hot wax to cloth using a copper pen-like instrument (canthing tulis), or copper stamps (canthing cap), as a resist to hand-dyeing later removed by boiling and/or scraping, repeating the process for each colour.”*

Secara umum batik dapat diartikan sebagai kain dengan ragam hias yang dibuat menggunakan perintang warna dari bahan malam, sehingga zat pewarna tidak dapat menembus bagian kain yang tertutup malam saat pencelupan. Malam ditorehkan pada kain dengan menggunakan canting, alat kecil berbentuk semacam mangkuk (*nyamplungan*), memiliki moncong atau pipa yang ujungnya melengkung (cerat/cucuk), terbuat dari tembaga dan diberi gagang kayu atau bambu (Hariyanto, 2015; Ishwara, dkk, 2011).

Pengetahuan tentang batik telah diwariskan secara turun-temurun sejak abad ke-19. Setiap motif batik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, melainkan juga memiliki pemaknaan yang mendalam berkaitan dengan status sosial, masyarakat lokal, alam, perjalanan sejarah, serta warisan budaya. Batik tidak hanya dipandang semata sebagai pakaian tradisional, tetapi telah menjadi bagian dari identitas budaya (UNESCO, 2009b). Batik telah dikenal luas dan mendapatkan pengakuan internasional. Masyarakat dunia pun memahami batik sebagai warisan budaya yang melekat erat pada bangsa Indonesia (UNESCO, 2009b).

Dalam konteks pelestarian batik sebagai warisan budaya, museum menjadi salah satu sarana utama dalam upaya tersebut. Banyak museum di Indonesia yang memiliki koleksi batik. Salah satu museum khusus milik Kementerian Kebudayaan yang khusus menyajikan batik, yaitu Museum Batik Indonesia. Museum Batik Indonesia terletak di Jakarta, didirikan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai tindak lanjut dari pengakuan UNESCO terhadap batik pada tahun 2009. Museum ini menampilkan sejarah batik, kekayaan batik dari berbagai wilayah di Nusantara, teknik dan proses pembuatan batik, pemanfaatan batik, perkembangan batik, dan galeri tokoh yang berjasa terhadap batik. Museum ini dibuka sejak 2022 dan diresmikan pada 2023.

Dalam perjalanan persiapan museum batik hingga operasional, terus dilakukan pengadaan koleksi yang diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya hibah atau pemberian. Di dalam Pasal 15 Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, disebutkan bahwa “Pengadaan Koleksi dapat diperoleh melalui hasil penemuan, hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi”. Melalui hibah koleksi batik dari berbagai sumber, museum dapat melakukan pengadaan koleksi.

Salah satu koleksi hibah yang diperoleh Museum Batik Indonesia adalah koleksi batik Ibu Tien Soeharto. Koleksi ini dihibahkan oleh Yayasan Purna Bhakti Pertiwi pada tanggal 19 November 2024. Koleksi ini merupakan kain yang dahulu pernah digunakan oleh Ibu Tien Soeharto, yaitu kain panjang batik tulis sogan motif Parang Ukel Seling (Babaran Solo) dan kain panjang batik tulis sogan motif Parang Klitik (Babaran Solo).

Dalam pengadaan koleksi museum, batik diposisikan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai tinggi dan layak untuk dilestarikan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua kain batik secara otomatis dapat menjadi koleksi museum. Studi kasus penelitian ini mengangkat koleksi hibah kain batik yang kini tersimpan di museum berasal dari penggunaan sehari-hari dan diterima melalui mekanisme hibah dari individu atau keluarga. Dalam proses hibah koleksi tersebut mengemuka pertanyaan penting mengenai bagaimana proses perubahan nilai yang terjadi dari objek pakai menjadi objek koleksi museum. Selain itu, juga bagaimana peran museum dalam proses konstruksi nilai tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap perubahan nilai objek pakai sehari-hari menjadi koleksi museum yang memiliki nilai penting lebih, serta mengetahui seberapa besar peran museum sebagai institusi yang mengelola nilai tersebut. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa nilai batik tidak bersifat tetap atau melekat. Untuk memahami dinamika nilai tersebut, kajian ini menggunakan *Rubbish Theory* yang dikemukakan oleh Michael Thompson sebagai kerangka analisis. Teori ini memiliki perspektif bahwa objek material dapat berpindah kategori nilai melalui proses sosial dan kuratorial (Thompson, 2017). Dengan memfokuskan pembahasan pada koleksi batik yang diterima melalui hibah pada Museum Batik Indonesia, kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana batik mengalami transformasi nilai dari objek pakai menjadi artefak budaya yang bernilai *durable*.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah, bertujuan untuk menjelaskan suatu situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis (Jonata, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumen. Studi literatur dilakukan terhadap teori yang berkaitan dengan valuasi koleksi, yaitu *rubbish theory* yang dikemukakan oleh Michael Thompson. Studi dokumen dilakukan pada dokumen hibah koleksi Museum Batik Indonesia, khususnya hibah koleksi kain Ibu Tien Soeharto dari Yayasan Purna Bhakti Pertiwi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, dilakukan analisis teoretis terhadap dinamika atau perubahan nilai yang terjadi pada objek yang awalnya merupakan objek pakai menjadi koleksi museum. Studi kasus koleksi batik yang diperoleh melalui hibah ini merupakan ilustrasi penerapan kerangka *Rubbish Theory* untuk menghasilkan interpretasi mengenai proses perubahan nilai koleksi museum dan peran museum dalam proses konstruksi nilai tersebut.

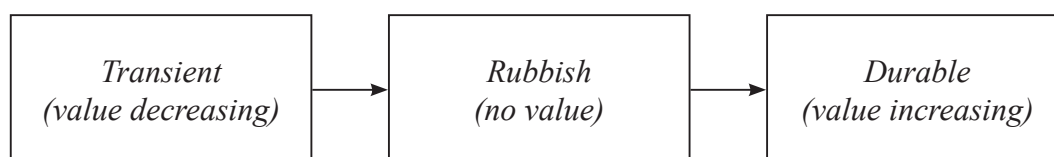
## II. PEMBAHASAN

### A. Kerangka Konsep “*Rubbish Theory*”

Michael Thompson (2017) mengemukakan teori tentang nilai koleksi, yaitu “*Rubbish Theory*”. Para ahli sebelumnya berpendapat bahwa nilai dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu nilai *transient* atau sementara (nilai yang ada hari ini dan besok akan hilang) dan nilai *durable* atau tahan lama (nilai yang berlaku selamanya). Para ekonom sosial telah lama mengenal dua kategori nilai objek tersebut, nilai *transient* suatu saat akan menyusut menjadi nol, sementara nilai *durable* akan meningkat tak terhingga. Akan tetapi, Michael Thompson berpendapat bahwa ada kategori ketiga, yaitu nilai *rubbish*. Kategori *rubbish* ini tidak mempunyai nilai. Oleh karena itu, tidak terlihat dalam teori sosio-ekonomi.

Thompson menyatakan bahwa nilai objek ditentukan oleh sistem klasifikasi sosial. Menurutnya, objek dapat dibagi menjadi tiga kategori nilai utama. Pertama, kategori *transient*, yaitu objek yang nilainya menurun seiring waktu dan penggunaan. Kedua, kategori *rubbish*, yaitu objek yang dianggap tidak memiliki nilai guna maupun nilai ekonomi. Ketiga, kategori *durable*, yaitu objek yang nilainya stabil atau bahkan meningkat seiring waktu (Thompson, 2017).

Menurut Thompson untuk berpindah kategori dari nilai *transient* kepada nilai *durable* akan melewati fase *rubbish*. Thompson menghubungkan objek budaya dengan nilai *durable*, beberapa benda seni menjadi objek yang bernilai *durable*. Proses perubahan nilai dimulai dari objek dengan nilai *transient* yang diproduksi, kemudian nilainya semakin menyusut seiring masa penggunaannya hingga mencapai nol ketika tidak lagi dipergunakan. Sebagian besar dari objek tersebut beralih ke status *rubbish* dan tidak dipergunakan kembali, namun beberapa dari objek ketika disimpan dapat beralih ke status nilai *durable* selama kondisi tetap utuh (Thompson, 2017). Alur tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



**Bagan 1.** *Rubbish Theory*  
Sumber: Thompson, 2017

Berdasarkan Bagan 1, koleksi museum yang sudah tidak digunakan sebagaimana fungsi aslinya sudah mengalami perpindahan kategori nilai, yang semula berada pada nilai sementara atau nilai pasar (*transient value*) beralih ke status nilai tahan lama (*durable value*). Di antara perpindahan kategori tersebut terdapat fase *rubbish* ketika objek bernilai nol (Thompson, 2017).

## **B. Batik dalam Fase *Transient***

Batik, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring* didefinisikan sebagai “kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, batik berfungsi sebagai tekstil yang dikenakan sebagai pakaian dalam berbagai konteks sosial. Batik merupakan warisan turun temurun. Nenek moyang bangsa Indonesia telah lama menggunakan batik sebagai bagian dari busana, dan terus berlanjut hingga kini.

Asal mula batik di Indonesia belum diketahui secara pasti. Peninggalan pada masa Hindu-Buddha, prasasti Cēkēr dari abad ke-12, menyebutkan bahwa penduduk di sebuah desa diizinkan menggunakan kain *tulis(a) warnna* (dihias dengan gambar berwarna). Istilah *tulis* ini kemungkinan besar merujuk pada proses pembuatan kain yang dikenal sebagai batik (Christie, 1993). Pada prasasti Linggasutan dari abad ke-10, terdapat istilah *kinawuñ-kawuñ* yang berarti diberi atau di batik motif kawung (Boechari, 1986; Mardiwarsito, 1990).

Menurut Van Goens, penggunaan kain batik menjadi awal mula tradisi busana para bangsawan keraton di Jawa (Van Goens 1856 dalam Condrongoro, 2010). Kain batik merupakan kelengkapan busana yang dipergunakan dalam segala kesempatan mulai dari busana sehari-hari, busana keprabon, maupun busana upacara tertentu. Kain batik dahulu dibuat oleh para putri Sultan dibantu oleh kerabat dan *abdi dalem keparak* serta *abdi dalem bedhaya* (Condrongoro, 2010).

Pada perkembangan selanjutnya, kain batik mulai diproduksi di luar lingkungan keraton. Pola ragam hias khusus raja dan keluarga menjadi pola *larangan*, sehingga pola ragam hias, isen-isen, dan komposisi warna kain batik yang berkembang di luar keraton telah dimodifikasi, walaupun tetap mengambil inspirasi dari pola keraton (Natanegara, 2017).

Batik sebagai bagian dari busana terus berkembang saat VOC mengeluarkan peraturan yang mengharuskan rakyat mengenakan “pakaian nasional”. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memudahkan kontrol, karena melalui pakaian, identitas seseorang dapat dengan mudah dikenali. “Pakaian nasional” yang dimaksud adalah pakaian tradisional daerah masing-masing; di Jawa berupa kain batik yang digunakan sebagai jarit atau kain panjang (Natanegara, 2017).

Pada era setelah kemerdekaan, batik semakin berkembang khususnya ketika Gubernur Jakarta Ali Sadikin pada 14 Juli 1972 menetapkan batik sebagai pakaian resmi pria di wilayah DKI Jakarta. Pada saat itu, terjadi ombak besar yang kemudian mengubah cara orang Indonesia memandang batik. Tren batik terus berlanjut sampai sekarang dengan unsur estetika dan teknik pengerjaan modern (Natanegara, 2017).

Dalam proses produksi, batik melalui tahapan yang cukup panjang, yaitu

1. *Nglowong*, yaitu proses menorehkan lilin malam dengan canting. *Nglowong* terdiri atas dua tingkatan, yaitu *ngengreng* dan *nerusi*.
2. *Nembok*, adalah proses mirip *nglowong* menggunakan lilin yang lebih kuat untuk menahan pewarna biru dan coklat agar tidak menembus kain.
3. *Wedelan*, merupakan proses untuk memberikan warna biru dengan menggunakan pewarna indigo yang disesuaikan dengan tingkat warna yang diinginkan.
4. *Ngerok*, adalah proses untuk menghilangkan lilin *klowongan* untuk kemudian diisi dengan warna coklat.
5. *Mbironi*, menutup kembali bagian motif dengan lilin malam agar bagian tersebut tidak terkena warna lain bila *disoga*.
6. *Nyoga*, kain diberi warna coklat dengan cara dicelup di dalam bak pewarna.
7. *Mbabar/nglorod*, merupakan proses akhir untuk membersihkan seluruh lilin dengan cara mencelupkan ke dalam air mendidih (Wahyono, 2014).

Dalam kajian ini, kain batik Ibu Tien Soeharto yang dihibahkan kepada Museum Batik Indonesia, pada awalnya berada pada konteks pemakaian. Kain batik ini tentunya memiliki nilai sebagai produk batik. Nilai kain batik pada konteks ini ditentukan oleh fungsi praktis, kualitas bahan, kondisi, serta kesesuaian dengan selera masyarakat. Kain batik Ibu Tien Soeharto yang dihibahkan ini, menurut catatan Museum Purna Bhakti Pertiwi, memiliki motif dan pernah digunakan dalam kesempatan sebagai berikut.

1. Kain panjang batik tulis sogan motif Parang Ukel Seling (Babaran Solo), dikenakan Ibu Tien Soeharto pada acara Hari Pers Nasional tanggal 8 Februari 1990 di Sulawesi Selatan.



**Gambar 1.** Koleksi Hibah Kain Ibu Tien Soeharto Motif Parang Ukel Seling  
*Sumber: Museum Batik Indonesia*



**Gambar 2.** Ibu Tien Soeharto Mengenakan Kain Motif Parang Ukel Seling pada Hari Pers Nasional 8 Februari 1990 di Sulawesi Selatan

*Sumber: Museum Purna Bhakti Pertiwi*

2. Kain panjang batik tulis sogan motif Parang Klitik (Babaran Solo), dikenakan Ibu Tien Soeharto pada acara Peresmian 27 Pabrik di 7 Provinsi di Indonesia tanggal 14 Februari 1990.



**Gambar 3.** Koleksi Hibah Kain Ibu Tien Soeharto Motif Parang Ukel Seling

*Sumber: Museum Batik Indonesia*



**Gambar 4.** Ibu Tien Soeharto Mengenakan Kain Motif Parang Klitik pada Peresmian 27 Pabrik di 7 Provinsi di Indonesia tanggal 14 Februari 1990

*Sumber: Museum Purna Bhakti Pertiwi*

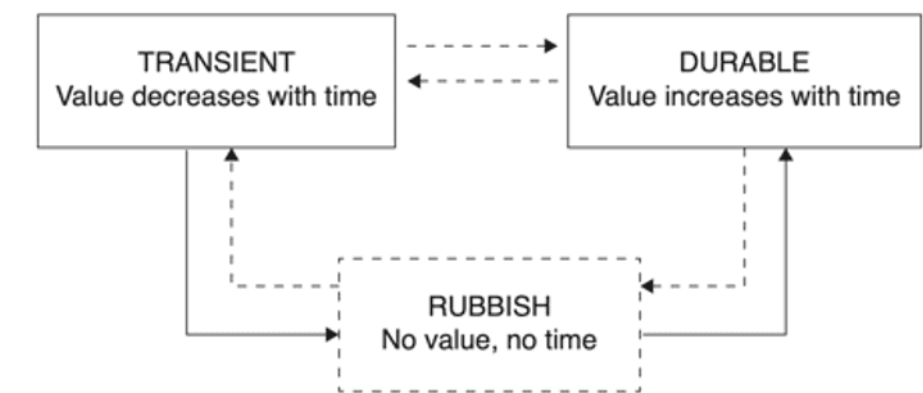
Berdasarkan kerangka *Rubbish Theory*, pada fase ini kain batik dapat dikategorikan sebagai objek *transient*. Nilai objek cenderung menurun seiring berjalannya waktu, ketika kualitas kain mulai menurun atau motif tidak lagi relevan dengan selera masa kini, dan terutama ketika kain tidak lagi digunakan dan hanya menjadi objek yang disimpan.

**C. Batik dalam Fase *Rubbish***

Koleksi kain batik Ibu Tien Soeharto diberikan oleh Yayasan Purna Bhakti Pertiwi kepada Museum Batik Indonesia pada tanggal 19 November 2024. Pada saat itu, terjadi perpindahan konteks dari konteks kain batik sebagai objek busana menjadi koleksi museum. Bukan hanya perpindahan kepemilikan, tetapi juga fungsi dan nilai koleksi telah berubah.

Thompson menggunakan terminologi *rubbish* tidak berarti memandang objek sebagai sampah atau bahkan sebagai sesuatu yang tidak diinginkan. Konsep *rubbish* dimaksudkan sebagai sesuatu yang diperlukan dalam sistem penilaian yang lebih luas. Menurut Thompson, *rubbish* hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kategori *transient* dan *durable* (Thompson, 2017). Kedua kategori ini mewakili unsur budaya material yang terlihat dan bernilai, berbeda dengan *rubbish* yang tidak terlihat dan tidak bernilai. *Rubbish* mewakili kategori ‘antara’ yang mungkin berada di wilayah fleksibilitas yang tidak terkait dengan kategori barang berharga dan signifikan secara sosial, yaitu barang *transient* dan *durable*. Objek sementara yang secara bertahap menurun nilainya ini dan kemudian bergeser menjadi kategori *rubbish* memiliki kesempatan untuk ditemukan kembali, diungkapkan, atau dihargai sekali lagi (Parson, 2008).

Thompson menjelaskan alur konsep *Rubbish Theory* seperti pada *Bagan 2*. Bagian kotak dengan garis utuh menunjukkan kategori budaya yang terlihat jelas, sementara kotak dengan garis putus-putus menunjukkan kategori yang tersembunyi, seperti dokumen yang dibuang dalam pembentukan arsip. Kemudian, panah dengan garis utuh menggambarkan proses transfer yang terjadi, sementara panah dengan garis putus-putus adalah transfer yang tidak terjadi, karena bertentangan dengan arah nilai dan/atau waktu yang mendefinisikan (Thompson, 2017).



**Bagan 2.** Konsep Dasar *Rubbish Theory*  
Sumber: Thompson, 2017

Dalam kaitan studi kasus hibah koleksi kain batik Ibu Tien Soeharto, kain batik ini pada awalnya berada pada fase *transient* mulai dari proses produksi hingga konsumsi sebagai objek pakai pada praktik sosial sehari-hari. Sebagai tekstil, nilai batik dalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh fungsi praktis, kualitas bahan, kondisi, serta kesesuaian dengan selera dan kebutuhan zaman. Ketika kain batik tidak lagi digunakan, pada titik ini batik memasuki kategori *rubbish* sebagaimana dimaksud oleh Thompson, yakni kondisi ketika suatu objek kehilangan nilai guna, namun justru memiliki potensi untuk mengalami revaluasi di masa selanjutnya. Dalam konteks ini, *rubbish* bukan sekadar kategori akhir, melainkan fase kritis yang memungkinkan terjadinya transformasi nilai.

Dalam perspektif *Rubbish Theory*, fase *rubbish* membuka kemungkinan bagi objek untuk memperoleh nilai baru (Thompson, 2017). Kain batik lama yang tersimpan di rumah, diwariskan, atau diperlakukan sebagai kain tidak terpakai, berada dalam kondisi di tengah-tengah antara dilupakan dan diselamatkan. Ketidakbernilaianya secara ekonomi dan fungsional ini memungkinkan terjadinya perubahan makna ketika objek tersebut berpindah ke dalam konteks baru. Dengan demikian, fase *rubbish* bukan berarti akhir, melainkan menjadi jembatan bagi proses pemberian ulang nilai selanjutnya.

#### **D. Dinamika Nilai Koleksi, Fase *Durable***

Koleksi merupakan objek utama sebuah museum. Koleksi merupakan salah satu persyaratan museum sesuai dengan pernyataan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum Pasal 3 ayat (2). Selain itu, di dalam Pasal 13 juga disebutkan “Pemerintah, Pemerintah Daerah, Setiap Orang, dan Masyarakat Hukum Adat yang memiliki Museum wajib mengelola Koleksi, baik yang berada di dalam ruangan maupun di luar ruangan.” Dasar inilah yang menjadikan koleksi museum sangat penting untuk dijaga.

Pemilihan objek sebagai koleksi museum tentu memiliki dasar dan alasan. Tidak semua objek dapat dipilih menjadi koleksi museum, museum memiliki serangkaian mekanisme dan kriteria untuk menjadikan suatu objek sebagai koleksi museum. Pemilihan objek menjadi koleksi salah satunya didasarkan pada nilai atau *value*. Arijs (2014) menyatakan bahwa nilai (*value*) merupakan alasan utama yang mendasari pelestarian koleksi di museum. Apabila sebuah objek dianggap memiliki nilai, tentunya akan dipilih untuk dilestarikan dan dijaga di museum bagi generasi mendatang. Nilai merupakan konsep inti dalam kegiatan yang terkait dengan misi museum.

Museum melakukan serangkaian kajian untuk mengungkap nilai koleksi. Menurut Roslyn Russell dan Kylie Winkworth dalam *Significance 2.0 a guide to assessing the significance of collections* (2009), untuk menganalisis nilai signifikansi koleksi dapat menggunakan dua jenis kriteria, yaitu kriteria utama dan kriteria komparasi. Kriteria utama penilaian signifikansi antara lain:

- a. nilai historis
- b. nilai artistik atau estetika
- c. potensi ilmiah atau penelitian
- d. nilai sosial atau spiritual

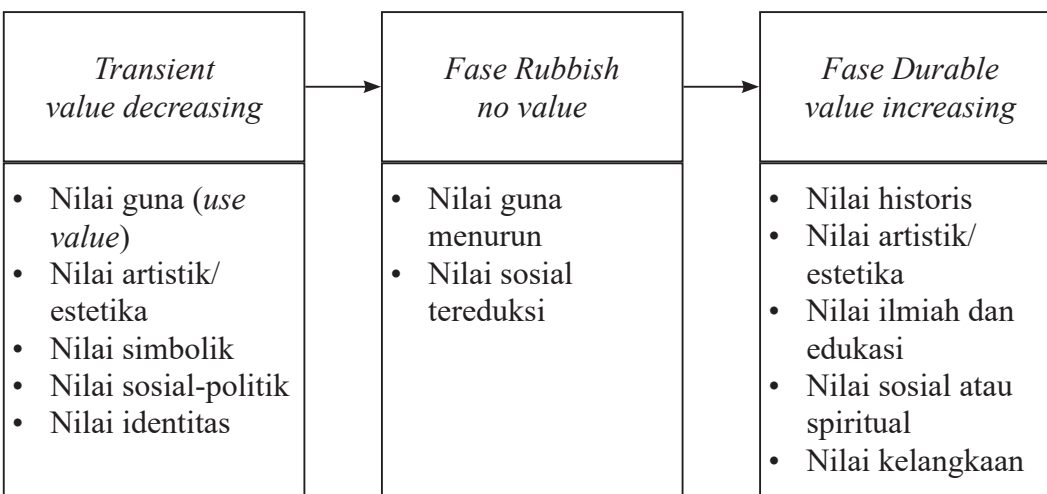
Sementara itu, untuk menilai fitur koleksi menggunakan kriteria komparasi:

- a. provenans atau asal usul
- b. kelangkaan
- c. kondisi atau kelengkapan
- d. kapasitas interpretasi

Hasil dari analisis signifikansi kemudian diuraikan menjadi pernyataan signifikansi. Pernyataan signifikansi adalah ringkasan singkat mengenai nilai, makna, dan pentingnya suatu objek atau koleksi. Pernyataan signifikansi ini merupakan argumen bagaimana dan mengapa suatu objek atau koleksi bernilai. Hasil asesmen signifikansi ini dapat digunakan salah satunya untuk penaksiran nilai ekonomis koleksi museum (Russell dan Winkworth, 2009).

Dalam hibah koleksi kain batik Ibu Tien Soeharto dari Yayasan Purna Bhakti Pertiwi kepada Museum Batik Indonesia, perubahan status ini menggambarkan kain batik yang awalnya milik pribadi, kemudian tidak lagi digunakan, kemudian menjadi koleksi museum. Dalam konteks ini, kain batik dipahami sebagai objek *rubbish* yang dipindahkan dari ruang domestik ke ruang institusional.

Praktik hibah ini menunjukkan secara mekanisme transformasi nilai. Melalui pencatatan asal-usul, penentuan konteks sejarah, serta penempatan dalam sistem koleksi, batik hibah mengalami valuasi kembali menjadi artefak budaya yang memiliki nilai simbolik, historis, dan edukatif. Proses hibah tidak secara langsung mengubah nilai batik. Nilai terbentuk melalui tahapan kuratorial yang mencakup seleksi, dokumentasi, dan interpretasi. Dengan demikian, hibah menjadi titik awal transformasi nilai. Perubahan nilai yang terjadi dapat digambarkan pada bagan alur berikut.



**Bagan 3.** Transformasi Nilai Koleksi Kain Batik

Berdasarkan Bagan 3 di atas, dapat diuraikan nilai pada masing-masing fase sebagai berikut.

1. Fase *Transient*, pada fase ini nilai objek semakin menurun karena pemakaian, nilai yang ada pada fase ini antara lain:
  - a. Nilai guna (*use value*), batik berfungsi sebagai busana dalam kegiatan resmi kenegaraan dan sosial.
  - b. Nilai artistik/estetika, kain batik motif keratonan berkualitas baik serta memiliki makna tertentu.
  - c. Nilai simbolik, batik merepresentasikan citra Ibu Negara, keanggunan, dan identitas nasional.
  - d. Nilai sosial-politik, batik sebagai busana resmi nasional.
  - e. Nilai identitas, batik merupakan busana pilihan Ibu Tien dan menjadi identitas diri.
2. Fase *Rubbish*
  - a. Nilai guna menurun, kain batik tidak lagi dipakai dan terjadi penurunan kualitas kain.
  - b. Nilai sosial tereduksi, kain batik ini tidak lagi tampil di ruang publik, sehingga makna sosialnya tidak aktif.
3. Fase *Durable*
  - a. Nilai historis, merupakan bukti material peninggalan tokoh Ibu Negara.
  - b. Nilai artistik/estetika, merupakan salah satu kain batik dengan motif keratonan dengan keindahan dan makna khusus.
  - c. Potensi ilmiah atau penelitian, kain batik ini menjadi objek edukasi atau pembelajaran sejarah, budaya, dan identitas nasional, serta potensial untuk diteliti dari berbagai sudut pandang karena sudah menjadi warisan budaya dan objek milik bangsa.
  - d. Nilai sosial atau spiritual, kain batik ini sudah menjadi warisan budaya, bukan lagi sekadar pakaian.
  - e. Nilai kelangkaan, kain batik menjadi objek yang tidak banyak dimiliki orang, langka, dan wajib dirawat oleh museum demi keberlangsungannya jangka panjang.

Melalui transformasi nilai ini, jelas bahwa nilai budaya suatu objek tidak bersifat alamiah atau melekat pada objek, melainkan dibangun oleh museum. Batik yang sebelumnya tidak lagi dimanfaatkan, memperoleh status baru yang dianggap sebagai warisan budaya dan identitas nasional. Dalam kerangka *Rubbish Theory*, museum tidak sekadar menyimpan objek, melainkan menciptakan kondisi yang menjadikan batik bertransformasi menjadi *durable object*. Setelah menjadi bagian dari koleksi museum, batik memperoleh nilai yang relatif stabil. Nilai ini tidak lagi ditentukan oleh fungsi pakai, melainkan oleh makna simbolik dan historis.

Museum dalam hal ini berperan sebagai institusi yang memiliki fungsi untuk mengubah status nilai suatu objek. Melalui proses akuisisi dan kuratorial, museum menempatkan objek dalam kerangka narasi sejarah dan budaya yang lebih luas. Dalam teori Thompson, institusi museum

berfungsi sebagai mekanisme yang menarik objek keluar dari kategori *rubbish* dan menjadikannya sebagai objek *durable*. Proses ini tidak hanya untuk pelestarian fisik objek, tetapi juga pembentukan makna melalui interpretasi dan penyajian kepada publik.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pendekatan *Rubbish Theory* memberikan pemahaman terhadap praktik valuasi koleksi museum. Teori ini menjelaskan bahwa pelestarian tidak dapat dilepaskan dari mekanisme seleksi dan penciptaan nilai atau valuasi. Kain batik tidak menjadi berharga semata karena usia dan keindahan motifnya, melainkan karena telah melewati fase *rubbish*, yang kemudian diakuisisi oleh museum sebagai koleksi. Studi koleksi batik dalam museum ini merupakan kajian dinamika nilai yang dilakukan oleh museum.

Dalam konteks museum, *Rubbish Theory* juga memberikan gambaran bahwa museum bukan sekadar ruang penyimpanan, melainkan institusi yang menciptakan dan menjaga nilai objek. Dengan demikian, museum berperan sebagai institusi yang memungkinkan objek berpindah dari kategori *rubbish* menjadi *durable*. Transformasi nilai batik yang terjadi menunjukkan bahwa nilai budaya dibentuk dan diberikan.

Museum memiliki kewenangan untuk menetapkan nilai suatu objek. Melalui proses kuratorial, koleksi batik diberi konteks historis, sosial, dan budaya yang memperkuat statusnya. Penyajian kain batik dalam pameran dan edukasi yang memanfaatkan koleksi bagi masyarakat merupakan bentuk pemberian nilai yang tidak dapat dilakukan selain oleh museum. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa museum berperan penting sebagai pencipta nilai atau *value*, bukan hanya sebagai penjaga objek.

#### B. Saran

Museum bukan hanya merupakan lembaga yang menyimpan dan merawat koleksi, tetapi memiliki peran lebih besar sebagai pencipta nilai atau *value*. Proses akuisisi dan kuratorial mengubah objek menjadi lebih bermakna. Data provenans dan dokumentasi penting untuk menjadi dasar, bukan sekadar formalitas dalam pengelolaan koleksi di museum.

Nilai yang telah diciptakan di museum menjadi narasi utama pameran yang disampaikan kepada publik. Museum dapat membagikan data provenans dan dokumentasi kepada publik sebagai bagian dari narasi koleksi, bukan hanya sebagai arsip yang disimpan. Publik perlu mendapatkan gambaran terpilihnya suatu objek dari banyak objek sejenis menjadi koleksi museum. Dengan demikian, museum tidak hanya melestarikan fisik objek, melainkan juga merawat nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arijs. (2014). Values and collections / collections and values: Towards an online tool for collection value assessment, *The 2014 Annual Conference of CIDOC*, the International Committee for Documentation of ICOM, Dresden, Jerman.  
[https://cidoc.mini.icom.museum/wp-content/uploads/sites/6/2018/12/ARIJS\\_\\_Hilke\\_CIDOC2014.pdf](https://cidoc.mini.icom.museum/wp-content/uploads/sites/6/2018/12/ARIJS__Hilke_CIDOC2014.pdf)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia VI Daring*,  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/batik>
- Boechari. (1986). *Prasasti koleksi museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Christie, J. W. (1993). *Texts and textiles in "medieval" Java*. Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient, 80 (1), 181–211.  
<https://www.jstor.org/stable/43731721> *Texts and Textiles in 'Medieval' Java*
- Hariyanto. (2015). Canting: Seni dan teknologi dalam proses batik. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(3). Jurusan Seni Rupa ISBI Bandung. <https://doi.org/10.26742/atrat.v3i3.372>
- Ishwara, H., Yahya, L. R. S., & Moeis, X. (2011). *Batik pesisir pusaka Indonesia: Koleksi Hartono Sumarsono*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Jonata. (2022). Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif, *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Mardiarsito, L. (1990). *Kamus Indonesia-Jawa kuno*. Nusa Indah.
- Natanegara, E. A. & Ananda Moersid. (2017). *50 Tahun danar hadi*. Batik Danar Hadi.
- Parsons, Liz. (2008). "Thompsons' Rubbish Theory: Exploring the practices of value creation", *European advances in consumer research, Volume 8*. Association for Consumer Research.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- Russell, Roslyn dan Kylie Winkworth. (2009). *Significance 2.0 a guide to assessing the significance of collections*. Collections Council of Australia Ltd.
- Sardjono, Sandra Suryani. (2017). *Tracing patterns of textiles in ancient Java (8th–15th Century)*, [Doctoral Dissertation, University of California]. <https://escholarship.org/uc/item/16f914tm>
- Thompson, (2017). *Rubbish Theory, the creation and destruction of value (new edition)*. Pluto Press.
- UNESCO. (2009a). *Inscribed in 2009 (4.COM) on the representative list of the intangible cultural heritage of humanity*.  
<https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- UNESCO. (2009b). *Nomination for inscription on the representative list in 2009 (Reference No. 00170)*.  
<https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-%20batik-00170>
- Wahyono, dkk. (2014). *Perempuan Laweyan dalam industri batik di Surakarta*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.